

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bank berperan penting dalam mendorong perekonomian nasional karena bank merupakan penghimpun dana dari pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Salah satu fungsi bank umum yaitu menyediakan alat pembayaran yang sah, dalam hal ini uang yang diperoleh dari penghimpunan dan penyaluran dana tersebut kepada masyarakat yang memerlukan dana. Dalam menjalankan fungsi-fungsinya setiap bank selalu berusaha untuk memperoleh dana yang optimal tetapi dengan *cost of money* yang wajar. Semakin banyak dana yang dimiliki suatu bank, semakin besar peluang bagi bank tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuannya (Adisaputra, 2012).

Hingga saat ini sebagian besar bank di Indonesia masih mengandalkan kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya (Mada, 2015). Kredit merupakan usaha pokok perbankan yang memiliki unsur risiko, salah satunya adalah risiko kredit macet. Semakin besarnya jumlah kredit yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan (Kinanti, 2017). Peranan kredit menjadi sangat penting, karena dengan adanya kredit

seseorang atau badan usaha dapat menjalankan usahanya secara berkesinambungan dan membantu perusahaan tersebut membayar semua kewajiban tepat waktu. Namun tidak semua kredit yang diberikan kepada nasabah dapat tertagih pada waktunya, tetapi ada juga kredit yang tidak lancar pelunasannya atau dapat digolongkan kepada kredit macet atau kredit bermasalah.

Bank menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Sebagaimana lembaga keuangan atau perusahaan umumnya dalam menjalankan kegiatan guna mendapatkan hasil usaha selalu dihadapkan pada risiko. Risiko yang mungkin terjadi dapat menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak terdeteksi serta tidak dikelola sebagaimana mestinya. Untuk itu, bank harus mengerti dan mengenal risiko-risiko yang mungkin timbul dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Sugiarto, 2006:6 dalam Kinanti, 2017).

Menurut Riyadi (2006) rasio *Non Performing Loan* (NPL) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melindungi risiko kegagalan

pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit dan besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit.

Bank umum konvensional adalah salah satu lembaga keuangan yang memperoleh pendapatan bunga yang diperoleh dari debitur. Dengan adanya kegiatan bank berupa pemberian kredit, maka bank dalam hal ini selain melakukan pemberian kredit, bank juga memasarkan produk-produk lainnya, seperti giro, tabungan, deposito dan lain sebagainya. Dengan demikian jika kredit bermasalah tidak ditangani dengan baik, akan menjadi sumber kerugian bagi bank. Maka didalam sebuah perbankan harus diperlukan penanganan sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penentu terjadinya NPL.

Faktor yang diduga dapat mempengaruhi tingkat NPL adalah *capital adequacy ratio* (CAR) untuk mengurangi risiko yang terjadi dari masalah kredit, maka bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi, artinya bank tersebut mampu menutupi risiko kredit yang terjadi dengan besarnya

cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin besar jumlah kredit yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan.

Adapun salah satu sumber dana bank adalah dana asing (dana ekstern) yaitu dana yang bersumber dari pihak ketiga yang dibutuhkan suatu bank dalam menjalankan operasinya dan dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah indikator yang digunakan untuk risiko likuiditas yaitu menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. LDR dirumuskan dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga (Dini dkk., 2014).

Profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA) yaitu mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya atau ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset perusahaan (Defri, 2012). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan (laba) yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Besarnya

laba yang diperoleh tersebut dapat digunakan untuk melindungi masalah kredit macet (NPL) yang terjadi (Pramudita, 2013 dalam Wardhana, 2015).

Dari fenomena-fenomena yang ada maka NPL menjadi sangat penting untuk mewujudkan kesehatan bank menjadi lebih baik. Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi NPL telah dilakukan, namun masih ditemukan perbedaan mengenai hasil penelitian, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Anin Diyanti (2012) dan Galih Wisnu Wardhana (2015), menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPL. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio kecukupan modal maka akan dapat berfungsi menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena peningkatan kredit bermasalah. Namun hasil sebaliknya ditunjukkan pada penelitian Tegar Setifandy (2014) dan Muhamad Jusmansyah (2011), dimana CAR berpengaruh positif terhadap NPL.

Wahyu Devi Susanty (2014) mengemukakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap NPL. Semakin besar rasio LDR menandakan semakin banyak kredit (total kredit) yang diberikan oleh bank yang bersangkutan, semakin besar total kredit akan menyebabkan semakin kecilnya rasio NPL yang dihasilkan, sehingga hubungan rasio LDR dengan rasio NPL adalah semakin besar rasio LDR akan menyebabkan rasio NPL semakin kecil. Namun hal sebaliknya ditunjukkan pada penelitian Anin Diyanti (2012) dan Tegar Setifandy (2014) dimana LDR berpengaruh positif terhadap NPL.

Penelitian yang dilakukan Aditya Pramudita (2013) dan Shinta Anggun Kinanti (2017), disimpulkan bahwa rasio *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat rasio NPL maka akan mengakibatkan semakin kecilnya ROA, dikarenakan tingkat kredit bermasalah yang tinggi akan mengurangi keuntungan yang akan didapat. Namun hasil sebaliknya ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Jusmansyah dan Agus Sriyanto (2017), dimana rasio ROA berpengaruh positif terhadap rasio NPL.

Meskipun sudah banyak dilakukan penelitian mengenai NPL, namun hasil dari penelitian-penelitian tersebut terdapat perbedaan hasil penelitian. Hal ini mendorong peneliti untuk menguji ulang mengenai NPL. Oleh karena itu peneliti mengambil penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non-Performing Loan* (NPL) (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017)”**. Adapun variabel independen yang diambil yaitu CAR, LDR, dan ROA. Sedangkan variabel dependennya adalah NPL. Peneliti memilih variabel-variabel independen tersebut karena dalam setiap penelitian ditemukan hasil yang berbeda.

## 1.2. Ruang Lingkup

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya

berkaitan dengan “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non-Performing Loan* (NPL) (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017)**” dengan variabel CAR, LDR, dan ROA.

1. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penulis hanya memfokuskan kajian tentang pengaruh CAR, LDR, dan ROA terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2013 sampai dengan 2017.

### 1.3. Rumusan Masalah

Perlu adanya perumusan masalah secara sistematis yang diwujudkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *non-performing loan* (NPL) ?
2. Apakah *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *non-performing loan* (NPL) ?
3. Apakah *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *non-performing loan* (NPL) ?
4. Apakah *capital adequacy ratio* (CAR), *loan to deposit ratio* (LDR), dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *non-performing loan* (NPL) ?

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap *non-performing loan* (NPL)
2. Untuk mengetahui pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap *non-performing loan* (NPL)
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *non-performing loan* (NPL)
4. Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), *loan to deposit ratio* (LDR) dan *Return On Asset* (ROA) secara bersama-sama terhadap *non-performing loan* (NPL)

#### 1.5. Manfaat

Manfaat penelitian yang dilakukan berkaitan dengan *non-performing loan* (NPL) beserta variabel-variabel yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan dan menggabungkan pemahaman teori-teori mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non-Performing Loan* (NPL) (Studi pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI



Periode 2013-2017)” sehingga dapat dijadikan bekal untuk terjun ke masyarakat.

## 2. Bagi Akademisi

Untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), *loan to deposit ratio* (LDR), dan *return on asset* (ROA) serta *non-performing loan* (NPL) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta dijadikan sebagai acuan untuk memacu penelitian yang lebih baik mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi *Non-Performing Loan* pada masa yang akan datang.

## 3. Bagi Praktisi

Pihak bank dapat memperhatikan kondisi kesehatan keuangan suatu perbankan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan pada saat pengambilan keputusan masa yang akan datang.

